

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pariwisata menjadi sektor strategis dalam pembangunan suatu negara, bukan hanya sebagai sumber pendapatan tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan budaya. Pariwisata menjadi salah satu sektor baru yang memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, standar hidup, serta sektor produksi lainnya di negara yang menerima wisatawan. Pariwisata juga memiliki banyak peluang untuk membangun dan mengembangkan suatu kawasan, baik di kota maupun di desa (Ristarnado et al., 2019).

Desa wisata telah menjadi salah satu alternatif pengembangan pariwisata yang menjanjikan. Desa wisata adalah salah satu jenis pariwisata berbasis masyarakat dan dianggap sebagai sebuah alternatif pariwisata yang lebih berkelanjutan, karena pariwisata jenis ini menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat setempat dan peran kontrol mereka terhadap pengembangan pariwisata di daerahnya (Dewi, 2013). Desa wisata berfungsi membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan melestarikan warisan budaya dan lingkungan dengan memanfaatkan potensi alam, budaya, dan kearifan lokal.

Desa Muaro Pijoan memiliki karakteristik dalam bidang kepariwisataan dan juga sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Muaro Jambi. Pemerintah Desa

Muaro Pijoan menjadikan desa tersebut sebagai desa wisata dikarenakan banyak potensi alam yang tentunya mempunyai daya tarik tersendiri untuk membuat wisatawan datang untuk menikmati kekayaan alam yang ada di Desa Muaro Pijoan. Tidak hanya kekayaan alamnya saja, Desa Muaro Pijoan juga mempunyai keberagaman budaya yang masih tetap terjaga yang menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan yang akan berkunjung.

Desa Wisata Lubuk Guci Emas merupakan desa wisata yang ada di desa Muaro Pijoan Kabupaten Muaro Jambi, yang diresmikan pada tahun 2022. Desa wisata ini merupakan desa wisata alam dengan kearifan lokal masyarakat desa yang masih melekat pada bahasa dan kebudayaannya serta nuansa sungai dan alam yang masih terjaga alami. Desa wisata lubuk guci emas ini tidak seperti wisata lain, karena selain menjadi tempat rekreasi desa wisata ini juga menjadi kawasan konservasi dan banyak aktivitas pendidikan seperti penelitian, pengabdian masyarakat, observasi, dan sebagainya. Lokasi desa wisata ini terbilang strategis karena hanya kurang lebih 45 menit dari pusat kota. Akses jalan yang bagus juga menjadi kemudahan bagi wisatawan yang berkunjung.

Ada beberapa produk wisata yang ditawarkan di desa wisata lubuk guci emas ini diantaranya camping ground, susur sungai, wisata religi makam sultan muaro pijoan mangku adji, mancing ikan sungai dengan cara tradisional, bersepeda, mancing udang satang, berketek hias kajang lako, rumah seloko adat eco, balai pertemuan, takboat, selfie area, dan campervan (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024a).

Gambar 1. 1 Produk Wisata Lubuk Guci Emas



Sumber: -jedesta.kemenparekraf.go.id
-instagram desa wisata lubuk guci emas

Karena banyak potensi dan produk wisata, lubuk guci emas ini menjadi salah satu desa wisata yang mendapat peringkat 300 besar Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2022-2023. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyelenggarakan Anugerah Desa Wisata (ADWI) sebagai transformasi dari kebijakan pembangunan Desa Wisata. Program ini beroperasi dari tahun 2021 hingga sekarang (Putra et al., 2023). Adapun kriteria dari nominasi Anugrah Desa Wisata Indonesia berdasarkan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024b) Sebagai berikut:

- Daya Tarik, yaitu potensi utama dari desa wisata yang memiliki kreativitas, keunikan, dan keautentikan. Adapun yang dinilai dari daya tarik wisata seperti, produk wisata (wisata alam, buatan, budaya) & produk ekonomi kreatif (kriya, kuliner, fesyen).
- Amenitas, kriteria amenities ialah peningkatan standar kualitas amenities pariwisata dengan standar CHSE melalui fasilitas toilet, homestay, serta fasilitas penunjang pariwisata lainnya (tempat ibadah, restoran, dan

parkir) sebagai pemenuhan sarana dan prasarana untuk kenyamanan wisatawan.

- Digital, kriteria ini dinilai dari akselerasi transformasi digital melalui penyediaan infrastruktur dan pengembangan konten kreatif untuk mempromosikan desa wisata di media online.
- Kelembagaan & SDM, kriteria ini dinilai dari bagaimana desa wisata bias memberdayakan SDM seperti untuk meningkatkan lapangan kerja, dampak ekonomi, serta mendukung kesetaraan gender dalam pelibatan SDM di desa wisata.
- Resiliensi, kriteria ini dinilai dari bagaimana pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan isu lingkungan serta memiliki manajemen risiko.

Berikut data peringkat Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Desa Wisata Lubuk Guci Emas.

Tabel 1. 1 Data peringkat ADWI Desa Wisata Lubuk Guci Emas

Tahun	Peringkat ADWI
2021	-
2022	300 Besar
2023	300 Besar
2024	-

Sumber: Jadesta.kemendparekraf.go.id

Pada tahun 2024 lubuk guci emas tidak dapat mempertahankan peringkat 300 besar pada ADWI, bahkan tidak masuk ke dalam 500 besar ADWI. Penurunan peringkat ADWI ini menjadi salah satu indikator yang menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan desa wisata. Peringkat ADWI ini merupakan tolak ukur keberhasilan suatu desa dalam mengelola potensi wisatanya. Pengelolaan wisata yang baik diperlukan dalam pengembangan wisata karena dapat memastikan keberlanjutan dan kualitas pengalaman wisatawan.

Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan, pada tahun yang sama juga terjadi penurunan jumlah pengunjung dimana terhitung dari bulan januari sampai September 2024 hanya ada 48 kelompok dengan 1.079 orang yang berkunjung. Jumlah ini sangat jauh dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

“Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tahun 2024 ini mengalami penurunan jumlah pengunjung. Dimulai dari banjir diawal tahun, kami menutup sementara kawasan lubuk guci emas sehingga kami banyak menolak kelompok yang ingin berkunjung. Penutupan sementara ini dilakukan mengingat debit air sungai yang setara dengan kawasan lubuk guci dikhawatirkan membahayakan pengunjung. Sedangkan di tahun 2022-2023 merupakan puncak ramainya pengunjung lubuk guci emas”. (wawancara dengan sekretaris desa Muaro Pijoan sekaligus pengurus pokdarwis desa wisata lubuk guci emas, tanggal 10 Desember 2024).

Kurangnya partisipasi masyarakat juga menjadi penghambat pengembangan desa wisata lubuk guci emas. Menurut Wearing, masyarakat lokal memainkan peran penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan karakteristik tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan penggerak

utama kegiatan desa wisata. Disisi lain, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait, dan tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal terhadap pengembangan desa wisata sangat penting (Susfenti E M, 2014). Selain itu, kurang maksimalnya pengelolaan desa wisata ini juga menjadi indikator penghambatan pengembangan desa wisata lubuk guci emas. Dilihat dari pengelola yang tidak selalu berada dilokasi desa wisata lubuk guci emas, sehingga memerlukan pemesanan terlebih dahulu jika ingin berkunjung, dan beberapa fasilitas yang kurang terawat.

Pemerintah memerlukan strategi untuk mengatasi permasalahan diatas. Mengingat desa wisata ini bukan hanya sebagai wahana rekreasi tetapi juga sebagai kawasan konservasi dan banyak aktivitas pendidikan seperti penelitian, pengabdian masyarakat, observasi, dan sebagainya yang dilakukan disini. Karena dengan berkembangnya suatu desa wisata akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat setempat, dapat menjaga kelestarian budaya, membantu memaksimalkan potensi wisata, dan meningkatkan pendapatan asli desa.

Pada penelitian ini penulis menggunakan lima penelitian terdahulu yang membahas mengenai strategi pemerintah dalam pengembangan pariwisata. Tiga diantaranya penelitian dengan objek wisata di Jambi dan dua lainnya merupakan objek wisata diluar jambi. Penelitian terdahulu ini digunakan agar penelitian ini lebih berfokus pada suatu masalah dan dapat memetakan posisi penelitian. Serta menjadi

referensi agar dapat menyajikan sudut pandang yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rafita (Rafita Min Sanjaya, 2020) dengan judul “Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Objek Wisata Puncak Temiangan (Studi di Pekon Trimulyo Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat)”. Studi ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh pemerintah Pekon Trimulyo untuk meningkatkan daya tarik, aksesibilitas, dan fasilitas di Puncak Temiangan dapat diterima karena, seperti yang ditunjukkan oleh bukti di lapangan, strategi tersebut dapat meningkatkan jumlah pengunjung dari tahun 2019 hingga 2020. Selain itu, hasil pendapatan dari Puncak Temiangan dapat membantu meningkatkan perekonomian Desa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Munthe et al., 2023) dengan judul “Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabana”. Penelitian ini berkonsentrasi pada strategi pemerintah berdasarkan teori John Bryson dan analisis SWOT menurut Rangkuti. Hasilnya menunjukkan bahwa pemerintah Desa Tista telah menerapkan proses manajemen strategi, kemampuan pemerintah desa untuk mengembangkan desa wisata di Desa Tista tergolong sedang. Hal ini didasarkan pada indikator yang digunakan dalam proses manajemen strategi. Tetapi ada beberapa hambatan yang menghalangi kemajuan proyek Desa Wisata. Salah satu hasil dari analisis matriks SWOT adalah bahwa pemerintah harus lebih banyak bekerja sama dan

berkomunikasi dengan stakeholder serta meningkatkan sumber daya manusia di Desa Wisata.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Ristarnado et al., 2019) dengan judul “Strategi pemerintahan desa dalam mengembangkan pariwisata”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terkait dengan dimensi strategi, termasuk didalamnya tujuan, kebijakan, dan program yang dilakukan pemerintahan desa telah termasuk didalam strategi yang telah dilakukannya. Pemerintahan desa Tanjung Alam berusaha mengembangkan wisata Telaga Biru dengan menyediakan sarana dan prasarana, membuat rencana promosi tambahan, membentuk pengurus tetap, bekerja sama dengan organisasi yang mendukung pariwisata, melakukan promosi pariwisata nusantara, terutama di dalam negeri, dan memberikan pelatihan pemandu wisata. Untuk mengembangkan wisata Tanjung Alam, pemerintahan desa menghadapi beberapa tantangan. Ini termasuk kekurangan dana, kualitas sumber daya manusia (SDM) pengelola yang buruk, dan peran pemerintah daerah Kabupaten Merangin yang kurang aktif dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan wisata.

Penelitian keempat, penelitian berjudul “Strategi Pengembangan Desa Wisata melalui Penguatan Kelembagaan: Studi Kasus Danau Tangkas” oleh (Hastuti et al., 2023). Hasil penelitian menjelaskan berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal (SWOT) dalam model pengembangan atraksi wisata untuk mendukung pariwisata Danau Tangkas, fokus utama adalah pada sistem regulasi dan pengawasan terintegrasi, penguatan kelembagaan, perbaikan infrastruktur, peningkatan sumber

daya manusia, serta pemasaran dan promosi pariwisata. Penguatan kelembagaan dengan melibatkan masyarakat dilakukan melalui pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) bertujuan untuk menambah fasilitas baru dan meningkatkan fasilitas yang sudah ada, sehingga meningkatkan daya tarik bagi wisatawan dan meningkatkan ekonomi desa. Selain itu, diharapkan bahwa masyarakat desa lebih menyadari potensi Desa Wisata Danau Tangkas, yang akan membantu mereka mengoptimalkan potensinya.

Terakhir, penelitian oleh (Andriani, Mirza Febi; Sudaryanti, Dwiyani; Anwar, 2021) dengan judul “Strategi Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) Melalui Sarana Objek Wisata Air Terjun Th. 2020 (Studi kasus Desa Baru Kibul Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)”. Strategi pemerintahan desa untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) melalui objek wisata air terjun dan metode yang digunakan pemerintah untuk meningkatkan PAD ini dengan menjaga lingkungan, meningkatkan sarana dan prasarana yang ada, bekerja sama dengan masyarakat, meningkatkan informasi seperti jarak tempuh, membuka toko makanan dan minuman, membuka toko souvenir, melakukan promosi, melakukan pelebaran jalan atau membuat jalan melingkar di pinggiran sungai, dan melakukan penghijauan kembali.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan memiliki topik yang sama dengan topik yang ingin penulis teliti yaitu mengenai pengembangan desa wisata. Adapun pembeda dari penelitian yang akan penulis lakukan dengan beberapa

penelitian terdahulu yaitu pada teori yang digunakan dan lokasi penelitian. Penulis menggunakan teori strategi pemerintahan oleh Geoff Mulgan dan teori pengembangan pariwisata oleh Yoeti. Dan lokasi penelitian di desa wisata lubuk guci emas desa Muaro Pijoan.

Dari uraian latar belakang penulis tertarik dan ingin memperdalam kajian tentang strategi pemerintah dalam pengembangan desa wisata. Dengan lokasi yang berbeda, yang belum pernah diteliti sebelumnya yaitu desa wisata lubuk guci emas desa Muaro Pijoan. Penulis berharap hasil penelitian ini akan menghasilkan kebaruan penelitian. Dan hasil penelitian ini akan disajikan dalam tulisan yang berjudul **“Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Tata Kelola Desa Wisata Lubuk Guci Emas Desa Muaro Pijoan Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pemerintah desa Muaro Pijoan dalam pengembangan tata kelola desa wisata lubuk guci emas?
2. Bagaimana dampak pengembangan desa wisata lubuk guci terhadap kesejahteraan masyarakat desa Muaro Pijoan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pemerintah desa Muaro Pijoan dalam pengembangan tata kelola desa wisata lubuk guci emas.
2. Untuk mengetahui dampak pengembangan desa wisata lubuk guci terhadap kesejahteraan masyarakat desa Muaro Pijoan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dibidang ilmu pemerintahan, khususnya dalam bidang pengembangan pariwisata.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsi pemikiran dari penulis untuk pemerintah desa Muaro Pijoan dalam melakukan strategi pengembangan tata kelola desa wisata lubuk guci emas.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Teori Strategi

Strategi menurut Marrus didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi inisiatif yang akan diprioritaskan oleh para pemimpin puncak organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjangnya serta pembuatan metode atau pendekatan untuk mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya, Quinn mendefinisikan strategi sebagai bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan utama, kebijakan, dan serangkaian tindakan dalam suatu organisasi yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Strategi yang direncanakan dengan baik akan membantu merencanakan dan mengalokasikan sumber daya perusahaan untuk sesuatu yang permanen dan unik (Pratiwi, 2024).

Chandler menjelaskan bahwa strategi berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam hal prioritas alokasi sumber daya, tujuan jangka panjang, dan program tindak lanjut. Namun, menurut Argyris, Steiner dan Miner mengatakan bahwa strategi adalah reaksi terus-menerus dan adaptif terhadap terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal (Wariska, 2023).

Dari beberapa pendapat ahli yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi berfungsi sebagai sebuah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang yang secara terus menerus akan menyesuaikan terhadap lingkungan atau tantangan yang mengutamakan alokasi sumber daya agar mencapai hasil yang efektif dan efisien.

Geoff Mulgan mengatakan bahwa strategi publik adalah penggunaan sumber daya dan kekuasaan publik secara sistematis oleh lembaga publik untuk mencapai kepentingan publik. Ini berguna untuk sistem pemerintah yang dapat mengatur sumber daya dan kekuasaan mereka melalui organisasi publik, atau pemerintah yang berusaha untuk kepentingan publik (Wariska, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, Geoff Mulgan, menguraikan strategi pemerintah ke dalam lima indikator yaitu: Tujuan (*Purpose*); Lingkungan (*Environment*); Arahan (*Direction*); Tindakan (*Action*); dan Pembelajaran (*Learning*). Kelima komponen indikator tersebut memiliki unsur yang saling terkait satu sama lain, sehingga dapat menghasilkan suatu kebijakan maupun menjalankan kepentingan pemerintahan yang lebih efektif dan efisien.

Mulgan menilai bahwa kekuasaan (*Power*) dan ilmu pengetahuan (*Knowledge*) sebagai sumber daya utama yang diperlukan dalam proses desain dan proses implementasinya. Kedua hal tersebut yang menjadi alasan peneliti untuk menggunakan teori dan indikator yang disampaikan Geoff Mulgan, dimana kelima indikator dalam teori yang dijelaskan cocok digunakan untuk melihat bagaimana strategi pemerintah desa Muaro Pijoan dalam mengembangkan tata kelola desa wisata lubuk guci emas. Berikut penjelasan yang lebih dalam terkait lima indikator yang disampaikan oleh Geoff Mulgan:

1. Tujuan (*Purposes*)

Menurut Geoff Mulgan, tujuan dalam strategi adalah dasar bagi organisasi atau pemerintahan dalam mencapai keberhasilan. Tujuan berfungsi sebagai alat pengukur

keberhasilan suatu strategi dan memastikan setiap tindakan dan keputusan selaras dengan visi yang ingin dicapai. Dengan menetapkan tujuan yang terukur dan dapat dievaluasi, organisasi atau pemerintahan dapat memantau kemajuan yang telah dicapai dan mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan. Tanpa tujuan yang jelas, organisasi akan kehilangan fokus dan sumber daya yang ada akan terbuang sia-sia tanpa hasil yang signifikan. Oleh karena itu, penetapan tujuan yang tepat menjadi langkah krusial dalam perencanaan strategis.

Indikator dari tujuan adalah misi dan bakat/kemampuan. Tujuan harus menjadi misi yang menginspirasi seluruh anggota organisasi dan masyarakat. Dengan memiliki misi dan kemampuan, setiap individu akan merasa termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal. Sehingga menciptakan sinergi yang kuat dalam mencapai tujuan bersama. Dalam proses mencapai tujuan, organisasi atau pemerintahan seringkali dihadapkan pada berbagai pilihan dan sumber daya yang terbatas. Disinilah tujuan berperan sebagai penentu prioritas. Dengan memahami tujuan yang ingin dicapai organisasi dapat memfokuskan sumber daya pada kegiatan yang paling efektif dan efisien. Prioritisasi yang tepat akan memastikan bahwa sumber daya yang ada digunakan secara optimal dan memaksimalkan dampak positif yang dihasilkan.

2. Lingkungan (*Environment*)

Menurut Geoff Mulgan Strategi harus mempertimbangkan kondisi terkini serta kebijakan atau tindakan kedepan untuk memastikan strategi yang ditetapkan relevan

dan dapat dicapai untuk jangka panjang. Dengan kata lain, strategi harus disesuaikan dengan lingkungan saat ini dan perkiraan perubahan di masa mendatang. Organisasi harus benar-benar paham situasi sekarang dan perkiraan di masa depan sebelum menentukan strategi. Pada strategi indikator lingkungan dapat dianalisis dengan faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan tantangan serta faktor internal yang terdiri dari kelemahan dan kekurangan yang mempengaruhi strategi suatu organisasi.

Indikator dari lingkungan dapat diukur dari perubahan yang terjadi pada kondisi sekitar. Oleh karena itu, dalam merencanakan strategi untuk kepentingan masyarakat, pemerintah perlu cermat mengamati perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan ini dapat berpengaruh pada kemampuan pemerintah dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Dengan memahami kondisi lingkungan secara menyeluruh, pemerintah dapat lebih tanggap terhadap perubahan dan mengambil keputusan yang lebih akurat dan efektif.

3. Pengarahan (*Direction*)

Geoff Mulgan mengatakan pengarahan menjadi tahapan penting dalam menentukan langkah-langkah yang harus diambil setelah tujuan ditetapkan dan lingkungan dipahami. Tahap ini melibatkan penyusunan rencana aksi yang terstruktur dan jelas, yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia dan potensi hambatan. Dengan demikian, indikator ini memastikan adanya panduan yang terarah dan terkoordinasi dalam upaya mencapai tujuan publik yang diinginkan. Mulgan

juga mendefinisikan tujuan dan hasil yang ingin dicapai sebagai sesuatu yang membutuhkan arahan atau perintah. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan adanya komando atau instruksi yang jelas.

Ada empat indikator dalam pengarahannya diantaranya koordinasi, motivasi, komunikasi, dan perintah. Koordinasi memastikan seluruh sumber daya dan elemen bekerja selaras dan efisien untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi yang terbuka dan jelas sangat penting agar setiap individu memahami tujuan, strategi, dan peran masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan tersebut. Motivasi memberikan semangat dan dukungan kepada seluruh anggota tim, menjaga komitmen dan antusiasme dalam melaksanakan tugas. Pengarahan langsung melibatkan pemberian instruksi dan bimbingan yang jelas kepada tim, memastikan pemahaman yang baik tentang harapan dan cara mencapai hasil yang diinginkan.

Sebagai kesimpulan, indikator pengarahannya dalam strategi pemerintahan menurut Geoff Mulgan menekankan pentingnya memastikan adanya arah yang jelas dan terkoordinasi dalam upaya mencapai tujuan publik. Ini melibatkan penyusunan rencana aksi yang terstruktur, koordinasi sumber daya, komunikasi yang efektif, motivasi tim, serta pengarahannya yang jelas. Dengan pengarahannya yang baik, pemerintah dapat memanfaatkan sumber daya publik secara efisien, memantau kemajuan, dan terus meningkatkan efektivitas strategi yang dijalankan.

4. Tindakan (*Action*)

Geoff Mulgan menekankan bahwa tindakan yang efektif harus terperinci, didukung oleh kebijakan hukum yang kuat dan memiliki kepemimpinan yang mampu meyakinkan serta mendorong orang untuk berkomitmen dan berpartisipasi aktif. Indikator ini secara garis besar membahas bagaimana pemerintah benar-benar menjalankan strategi mereka di lapangan. Pada bagian ini terdapat tiga indikator, yaitu situasi eksternal, perangkat yang digunakan, dan pengambilan keputusan. Ketiga aspek ini memiliki hubungan yang erat ketika akan melaksanakan suatu tindakan.

Situasi eksternal mengacu pada pemahaman mendalam tentang kondisi masyarakat dan lingkungan tempat strategi tersebut diimplementasikan. Perangkat yang digunakan, Indikator ini merujuk pada sumber daya dan instrumen yang digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan strategi. Ini mencakup alokasi anggaran, penggunaan teknologi, serta pemanfaatan sumber daya manusia dan infrastruktur yang tersedia. Pemilihan perangkat yang tepat dan efisien sangat penting untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil dapat memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan. Terakhir pengambilan keputusan, Indikator ini melibatkan proses pengambilan keputusan yang rasional dan transparan dalam setiap tahap implementasi strategi. Pemerintah perlu memiliki mekanisme yang jelas untuk mengumpulkan informasi, menganalisis opsi yang tersedia, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti dan pertimbangan yang matang.

5. Pembelajaran (*learning*)

Geoff Mulgan mendefinisikan pembelajaran sebagai proses menganalisis tindakan yang telah dilakukan untuk menentukan efektivitasnya, serta mengevaluasi kembali tujuan, analisis situasi, dan arah strategi yang telah dipilih. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi yang perlu diperbaiki dan memastikan strategi tetap relevan dan efektif. Pada pembelajaran terdapat dua indikator penting, yaitu metode perbandingan dan identifikasi. Metode perbandingan melibatkan perbandingan hasil yang dicapai dengan target yang telah ditetapkan. Proses ini memungkinkan pemerintah untuk mengidentifikasi di bagian mana kinerja mereka masih kurang optimal dan belajar dari praktik yang telah dilakukan. Perbandingan ini tidak hanya terbatas pada angka-angka, tetapi juga mencakup proses, kebijakan, dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut.

Indikator identifikasi berfokus pada kemampuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan suatu tindakan. Ini melibatkan analisis mendalam terhadap data, umpan balik dari pemangku kepentingan, dan evaluasi dampak yang dihasilkan. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor ini, pemerintah dapat menyesuaikan strategi mereka agar lebih efektif di masa depan dan menghindari kesalahan yang sama. Proses identifikasi ini membutuhkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemauan untuk mengakui dan belajar dari kesalahan.

1.5.2 Pengembangan wisata

Menurut (Drs. H. Oka A. Yoeti, 2008) pada dasarnya ada tiga unsur penting yang membentuk produk industri wisata yaitu atraksi (*Attraction*), Aksesibilitas (*Accessibilty*), dan fasilitas (*Amenities*).

a. Daya Tarik (*Attraction*)

Daya tarik/atraksi wisata adalah sesuatu yang direncanakan untuk dilihat dan dinikmati. Misalnya, tarian, nyanyian, seni rakyat tradisional, upacara adat, dan lain-lain. Menurut Yoeti, wisata didefinisikan sebagai *attractive spontance*, yaitu segala sesuatu yang ada di suatu tempat tujuan wisata yang menarik orang untuk berkunjung, di antaranya adalah:

1) *Natural Amanities*, atau benda-benda yang tersedia dan ada di alam semesta. Kelompok ini mencakup:

- Iklim, yang mencakup sinar matahari, curah hujan, hujan, panas, dan salju.
- Pemandangan dan bentuk tanah, seperti perbukitan, pegunungan, air terjun, pantai, dan gunung api.
- Hutan belukar
- Flora dan fauna, yang tersedia di Cagar alam dan daerah perburuan.

- Pusat-pusat kesehatan, seperti: sumber air panas, sumber mineral, dan mandi lumpur. Tempat tersebut diharapkan dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.

2) *Man made supply*, atau hasil ciptaan manusia. Terbagi kedalam tiga produk wisata yang berkaitan dengan tiga unsur penting yaitu sejarah (*historical*), budaya (*cultural*), dan agama (*religious*). Contoh dari kelompok ini:

- Sisa peradaban masa lampau (*artifac*) dan monumen bersejarah
- Kesenian rakyat, Museum, galeri seni, perpustakaan, dan kerajinan tangan
- Acara tradisional, festival, pameran, pernikahan, khitanan, upacara naik haji, dan lain-lain
- Rumah-rumah ibadah, seperti masjid, gereja, kuil, dan candi.

b. Aksesibilitas (*Accessibilty*)

Aksesibilitas pada dasarnya merupakan semua prasarana yang memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk dating berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata (Drs. H. Oka A. Yoeti, 2008). Karena waktu dan jarak mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemauan masyarakat untuk melakukan perjalanan, maka kegiatan pariwisata sangat bergantung pada komunikasi dan transportasi. Transportasi menjadi unsur terpenting dalam aksesibilitas, yaitu pada frekuensi penggunaannya dan kecepatan yang membuat jarak terasa

lebih dekat, merupakan komponen aksesibilitas yang paling penting. Selain transportasi, aksesibilitas juga terkait dengan prasarana seperti terminal, bandara, stasiun, jalan, dan jembatan. Tujuan dari prasarana ini adalah untuk menghubungkan satu tempat ketempat yang lain. Laju transportasi sendiri akan dipengaruhi oleh keberadaan prasarana transportasi. Prasarana yang baik akan membuat laju transportasi lebih optimal.

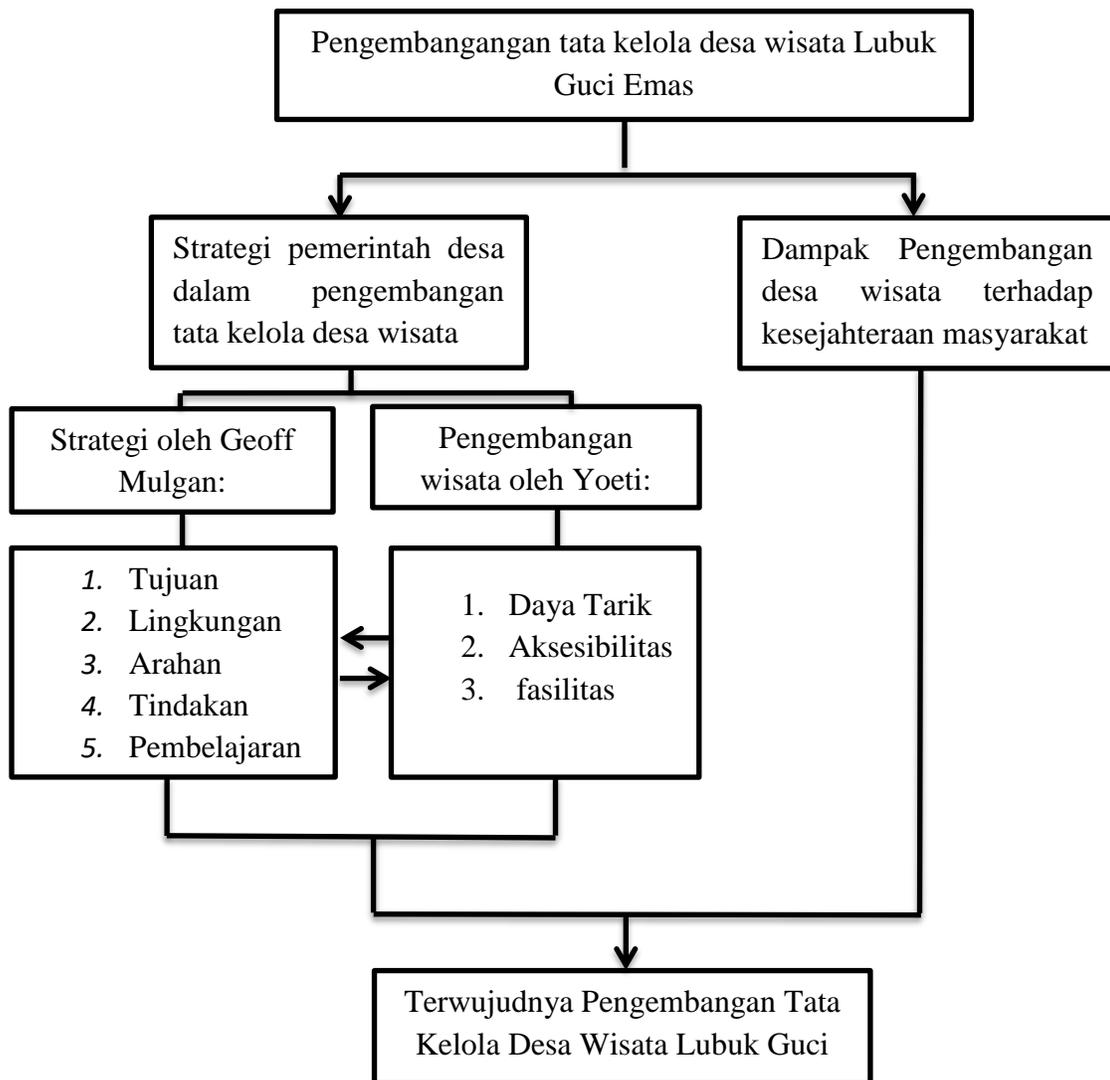
c. Fasilitas (*Amenities*)

Fasilitas pariwisata sangat terkait dengan akomodasi penginapan, karena pariwisata tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya penginapan. Untuk membuat pengunjung merasa nyaman saat mengunjungi suatu tempat wisata, perlu adanya sarana fasilitas wisata yang harus dikembangkan diantaranya: Akomodasi penginapan, tempat makan/restoran, air bersih, komunikasi, hiburan, dan keamanan. Pada umumnya, Fasilitas kepariwisataan terbagi menjadi dua kategori:

- Fasilitas dasar untuk kompleks rekreasi, yang memberikan pelayanan umum kepada wisatawan seperti akomodasi, makanan, minuman, hiburan, dan infrastruktur dasar untuk mengelola objek wisata.
- Fasilitas khusus berdasarkan karakteristik lokasi dan sumber daya yang tersedia yang menunjukkan ciri alami objek pariwisata

1.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian adalah dasar pemikiran untuk penelitian yang didasarkan dari fakta, data, dan tinjauan pustaka yang di dalamnya termasuk teori atau argumen serta konsep yang menjadi dasar penelitian. Kerangka berpikir juga merupakan suatu rangkaian yang menunjukkan bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang perlu diteliti.



1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Prof. DR. Lexy J. Moleong, 2017).

Penelitian dengan pendekatan studi kasus adalah jenis penelitian yang mempelajari suatu masalah dalam batas-batas tertentu, melakukan pengumpulan data menyeluruh, dan menggabungkan berbagai sumber informasi. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan peneliti dapat mengumpulkan informasi secara rinci serta memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata lubuk guci emas.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RT/RW 002/001 Dusun Suka Menanti Desa Muaro Pijoan Kecamatan Jambi Luar kota Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi yang merupakan lokasi dari desa wisata Lubuk Guci Emas. Berikut gambar peta desa wisata lubuk guci emas:

Gambar 1. 2 Peta desa wisata lubuk guci emas



Sumber : <https://maps.app.goo.gl/aFLiepn8WOKSmsRK7>
<https://maps.app.goo.gl/MNYsG4cY7mWxuHh58>

1.7.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan sebagai batasan masalah untuk membatasi peneliti dalam melakukan penelitian. Sebagai bagian dari proses melihat atau mengukur masalah penelitian. Fokus penelitian pada penelitian ini yaitu melihat bagaimana strategi yang dilakukan oleh pemerintah desa Muaro Pijian dalam pengembangan tata kelola desa wisata lubuk guci emas dengan pendekatan teori strategi pemerintah oleh Geoff Mulgan yang dibenturkan dengan teori pengembangan pariwisata oleh Yoeti.

1.7.4 Sumber Data

Untuk mengetahui bagaimana strategi pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata lubuk guci emas, maka diperlukan sumber data. Sumber data yang dipakai pada penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu:

- a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang didapat secara langsung saat di lapangan. Sumber data primer sangat diperlukan untuk mendukung temuan penelitian, karena data primer akan memberikan informasi yang akurat atau sesungguhnya dengan apa yang terjadi sebenarnya. Dalam Penelitian ini, menggunakan sumber data hasil wawancara dengan para narasumber dan observasi.

b. Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain. Sumber data sekunder bisa didapatkan melalui studi pustaka, dokumen, publikasi yang telah berbentuk jadi, serta buku maupun jurnal yang sesuai dengan topik yang akan diteliti. Peneliti menggunakan sumber data berupa dokumentasi berupa dokumen seperti kegiatan, foto, dan berita media yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu tentang pengembangan desa wisata lubuk guci emas dan dokumen terkait lainnya yang bersangkutan dengan penelitian.

1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Prof. DR. Lexy J. Moleong, 2017). Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan teknik Purposive sampling untuk menentukan Informan. Menurut Sugioyono Teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Pratiwi, 2024). Teknik purposive

sampling ini digunakan dikarenakan peneliti memilih informan yang paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti. Berdasarkan keterangan diatas peneliti memilih beberapa informan yang berkaitan dengan fokus penelitian, antara lain:

Tabel 1. 2 Informan

Informan	Alasan
Pemerintah Desa Desa Muaro Pijoan	Karena desa wisata lubuk guci emas berada dibawah naungan pemerintah desa, sehingga pemerintah desa bertanggung jawab terhadap pengembangan desa wisata lubuk guci emas.
Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Muaro Pijoan	karena tugas BPD yang mencakup perencanaan strategis, menampung dan menyampaikan aspirasi masyarakat, pengawasan pelaksanaan program, dan pemberdayaan masyarakat, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan pengembangan wisata di desa. Sehingga BPD memiliki peran dalam pengembangan desa wisata lubuk guci emas.
Pengelola Desa Wisata Lubuk Guci Emas	Karena pengelola desa wisata memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata. Pada desa wisata lubuk guci emas pemerintah desa membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola yang terdiri dari masyarakat

	desa muaro pijoan.
Masyarakat Desa Muaro Pijoan	Karena masyarakat yang merasakan dampak dari pengembangan desa wisata lubuk guci emas.
Pengunjung desa wisata lubuk guci emas	Karena pengunjung merasakan langsung pengalaman berwisata di desa wisata lubuk guci emas. Sehingga bias menilai daya tarik, aksesibilitas, dan fasilitasnya.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian akan digunakan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah dan kemudian akan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan hasil penelitian. Ada beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah serangkaian data yang terdiri dari tanya jawab yang diberikan oleh peneliti kepada narasumber untuk mendapatkan informasi tentang subjek penelitian. Selama sesi wawancara, peneliti memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan apa pun kepada narasumber yang berkaitan dengan masalah penelitian mereka (Sahir, 2022) . Penelitian ini

menggunakan wawancara Semi-terstruktur. Wawancara Semi-terstruktur adalah wawancara di mana pewawancara telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan, tetapi urutan pertanyaan dapat berubah bergantung pada jalan pembicaraan (Fadhallah, 2021). Bentuk Wawancara ini dipilih karena dapat menggabungkan pertanyaan yang telah disiapkan dengan kebebasan untuk mengeksplorasi jawaban responden. Metode ini juga menciptakan suasana percakapan yang lebih nyaman, sehingga responden lebih terbuka untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka.

b. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung peristiwa/fenomena yang menjadi fokus penelitian. Observasi adalah metode atau cara untuk mengumpulkan data penelitian yang bersifat dasar naturalistic dalam konteks natural (Sugiyono dalam (Rafita Min Sanjaya, 2020)). Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi lapangan di desa wisata lubuk guci emas desa Muaro Pijoan.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi adalah proses pengumpulan data dan informasi dalam bentuk tulisan angka, gambar, buku, arsip, dokumen, dan laporan yang dapat mendukung penelitian. Dalam studi dokumentasi, penulis

mengumpulkan data melalui dokumen dan gambar sebagai pelengkap data tertulis yang diperoleh melalui wawancara (Salim, 2022).

1.7.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yang berarti memberikan analisis sistematis dan faktual. Analisis kualitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan data deskriptif tentang perilaku dan kata-kata dari subjek penelitian secara tertulis dan lisan. Penelitian kualitatif bias sangat rumit dan tumpang tindih karena data yang dikumpulkan tidak hanya berfokus pada masalah yang telah ditentukan tetapi juga dapat berubah sesuai dengan keadaan lapangan (Prof. DR. Lexy J. Moleong, 2017). proses pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap:

1) Reduksi Data

Reduksi data ataupun merangkum informasi bersumber pada hal-hal yang penting untuk dibahas atau diambil satu kesimpulan. Reduksi data bisa dilakukan dengan cara mengabstraksi atau merangkum hal yang penting agar tetap berada dalam penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data. Dalam penelitian ini, proses mereduksi data dilakukan dengan memilih serta menyeleksi data mengenai desa wisata lubuk guci emas yang diperoleh, lalu

memfokuskan pada data yang berkaitan tentang Strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata lubuk guci emas.

2) Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tertata yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Tahap ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tertata sehingga mungkin untuk membuat kesimpulan. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga penyederhanaan diperlukan tanpa mengurangi isi. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik, karenanya diperlukan penyajian data. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, bagan, foto, atau gambar lainnya untuk menjelaskan strategi pemerintah desa untuk mengembangkan desa wisata Lubuk Guci Emas.

3) Kesimpulan Dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi adalah bagian terakhir dari proses analisis data penelitian kualitatif. Seseorang dapat menarik kesimpulan dengan membandingkan pernyataan subjek penelitian dengan konsep-konsep dasar yang terkandung dalam penelitian. Untuk menemukan jawaban tentang strategi pemerintah desa dalam pembangunan desa wisata Lubuk Guci Emas, penelitian ini menarik kesimpulan dari berbagai hasil penelitian berdasarkan sumber data primer dan sekunder.

1.7.8 Keabsahan Data atau Triangulasi Data

Menurut Sugiyono (Sugiyono, dalam (Safitri, 2019)) keabsahan data atau triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dari sumber yang sudah ada. Sugiyono mengidentifikasi tiga jenis triangulasi, yang terdiri dari:

- 1) Triangulasi sumber, membandingkan temuan observasi dengan cara melakukan pengecekan silang dari berbagai sumber.
- 2) Triangulasi teknik, melakukan Pemeriksaan silang terhadap informan yang sama dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.
- 3) Triangulasi waktu, karena waktu juga mempengaruhi tingkat kredibilitas suatu data, oleh karnanya pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode yang sama dalam berbagai keadaan situasi dan kondisi yang berbeda.

Berdasarkan beberapa triangulasi diatas, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data, melalui membandingkan dan mengecek tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui metode kualitatif dengan menggunakan berbagai alat dan waktu yang berbeda.